



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SMP NEGERI 3 SURUH, KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2024 /2025

Mardhiyah Agung Wahyuningsih¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Email: mardhiyahagung1967@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2399>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Role of Teachers

Islamic Religious Education

Moral Development

SMP Negeri 3 Suruh



ABSTRACT

The widespread moral degradation in schools is slowly becoming a major obstacle to the continuity of learning and achieving educational goals. Creating a generation with character, competence, and morals will be difficult to achieve. This problem certainly requires a more significant role for teachers to address. Therefore, this study aims to describe the role of Islamic Religious Education and Character Building teachers in fostering the morals of eighth-grade students at SMP Negeri 3 Suruh, Semarang Regency. A qualitative approach was used, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Data reduction and triangulation were used as analysis techniques. The results indicate that Islamic Religious Education teachers play the role of correctors, inspirators, informants, motivators, and guides. Guidance efforts are carried out through role models, habituation, advice, and educational punishment. Supporting factors include collaboration between teachers and parents, while the main inhibiting factors are students' lack of awareness and the influence of their social environment. This study emphasizes the role and contribution of Islamic Religious Education and Character Building teachers in fostering students' character and good morals.

ABSTRAK

Degradasi moral yang banyak terjadi di sekolah perlahan menjadi hambatan besar dalam keberlangsungan pembelajaran, lebih tepatnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Yakni penciptaan generasi yang berkarakter, kompeten dan bermoral justru akan sulit diniscayakan. Masalah ini tentu memerlukan peran guru yang lebih signifikan untuk menghadapi masalah ini. Daripada itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membina akhlak siswa kelas 8 di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai korektor, inspirator, informan, motivator, dan pembimbing. Upaya pembinaan dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta hukuman yang mendidik. Faktor pendukung meliputi kerja sama antar guru dan orang tua, sementara faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan. Kajian ini mempertegas fungsi dan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik dengan akhlak yang baik.

Kata kunci: Peran Guru; Pendidikan Agama Islam; Pembinaan Akhlak; SMP Negeri 3 Suruh.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pembelajaran atau bimbingan, baik dilakukan secara langsung di sekolah maupun di luar sekolah seumur hidup untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan dan ikut andil dalam berbagai lingkungan hidup di masa yang akan datang (Rahman dkk., 2022). Pendidikan akan lebih sempurna jika dibarengi dengan pembinaan akhlak, karena akhlak yang baik akan menjadikan siswa memiliki pribadi yang sopan, beretika kepada yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Termasuk menumbuhkan kedisiplinan, sehingga siswa akan terhindar dari perilaku buruk yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial (Dinata dkk., 2025). Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2005).

Di era global sekarang ini, banyak sekali siswa yang aktif memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu masalah yang dihadapi sekarang ini adalah menurunnya tata krama kehidupan dan moral pemuda dalam praktik kehidupan sehari-hari (Azmi dkk., 2022). Baik itu di dalam keluarga, di lingkungan sekolah, bahkan sampai pada lingkungan masyarakat. Misalnya, dikatakan oleh Nur Azizah bahwa media sosial memberi pengaruh besar terhadap aspek moral dan sosial anak, baik positif maupun negatif. Satu di antaranya adalah degradasi moral, meliputi perilaku *bullying*, pelecehan pada teman, kekerasan, akses pornografi, hingga pencurian. Selain itu, digitalisasi juga berpengaruh pada sikap sosial anak yang kerap antisosial, kurang peduli terhadap lingkungan, kesulitan bersosialisasi, mudah cemas, dan berpartisipasi sosial rendah. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan arahan serta pengawasan yang bijak dalam membentuk nilai moral dan kemampuan sosial anak secara sehat (Azizah, 2025).

Kondisi ini semakin urgen jika melihat data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024, yang menyatakan bahwa terhitung 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler, sementara yang telah mengakses internet terhitung 35,57%. Jika dirinci, terdapat 5,88% anak di bawah 1 tahun yang sudah menggunakan *gadget*, 4,33% telah mengakses internet. Kemudian di usia 1-4 tahun, pengguna *gawai* mencapai 37,02%, sementara pengguna internet mencapai 33,80%, sedangkan pada usia 5-6 tahun angkanya meningkat menjadi 58,25% pengguna *gawai* dan 51,19% pengguna internet. Bahkan di wilayah tertinggal, anak usia 13-14 tahun cenderung telah kecanduan media sosial (Kekomdigi RI, 2024).

Kondisi ini diperkuat oleh temuan-temuan lapangan di sekolah. Misalnya, Kantri Nurcahya menemukan bentuk dekadensi moral siswa di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang berupa telat, ramai, tertidur, tidak mendengarkan guru, menyontek, kurang disiplin, dan kurang sopan dalam proses pembelajaran PPKN. Yang dalam kajiannya disebabkan oleh *broken home*, pergaulan, globalisasi, malas dan semacamnya. Para guru mengatasinya dengan metode nasihat, hukuman yang mendidik dengan melibatkan guru BK dan wali kelas (Nurcahya, 2019). Temuan serupa juga dipaparkan oleh Widya di SMP 1 Mappakasunggu, yakni menurunnya sopan santun, disiplin, dan hormat kepada guru. Ia mengatakan bahwa faktornya adalah penggunaan *smartphone* yang tidak teratur dan pola komunikasi media sosial. Untuk mengatasinya, tenaga pendidik terkait melakukan penguatan pendidikan karakter dan moral, pelatihan manajemen kelas, kerja sama antarsekolah, orang tua, dan masyarakat, serta keteladanan guru dan budaya yang konsisten (Widya dkk., 2025).

Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai moral mulai diabaikan, padahal hal itu mampu menjadikan siswa sebagai pribadi yang sopan, disiplin, serta taat peraturan. Maka dari itu, penting sekali bagi guru untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa dengan cara memberi suri teladan yang baik, menasihati, dan juga memberi motivasi yang baik (Rofidah & Muhid, 2022). Misalnya, dengan pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu guru, memberi salam dan menjawab salam, atau hal lain semacamnya. Termasuk pembiasaan ibadah di sekolah. Tujuannya tidak lain ialah agar siswa termotivasi dan mengikuti perilaku dan hal-hal baik tersebut (Prayogi, 2025). Karena tindakan nyata lebih jauh bisa berpengaruh daripada hanya sekedar nasihat semata. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian terhadap fenomena serupa dengan apa yang dijumpai dalam kajian-kajian di atas terkait degradasi moral siswa di sekolah, yakni SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang, dengan fokus pada peran guru dalam pembinaan moral siswa.

Hal itu karena tugas guru pada hakikatnya tidak hanya mencerdaskan siswa secara materi saja, tetapi juga membekali murid dengan moralitas (Neolaka & Amalia, 2017). Oleh karena itu, kajian ini akan mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang, yakni dengan fokus pada metode dan peran yang dilakukan para guru dalam hal itu, termasuk implikasinya pada etika dan kecerdasan spiritual siswa. Yakni melalui rumusan: (1) Bagaimana guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang, tahun pelajaran 2024/2025? (2) Bagaimana metode dan bentuk pembinaan yang dilakukan guru-guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut? (3) Apa faktor pendukung dan hambatannya? Berdasarkan hal tersebut, kajian ini ditujukan untuk mengkaji konstruksi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya terkait relasi etis antara siswa dan guru di lingkungan SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang. Termasuk hubungan timbal balik guru dan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pembinaan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter siswa di tengah degradasi moral pada era modern, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual, etis, dan sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis lapangan (*field research*) (Creswell, 2004). Di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang, Tahun Ajaran 2024/2025. Data penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan teknik *purposive sampling* atau sampel dengan kriteria tertentu. Yakni sampel dari sumber yang paling memahami terkait masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Misalnya guru PAI dan Budi Pekerti, wali kelas, kepala sekolah, guru BK, serta siswa yang dianggap relevan dengan pembinaan akhlak. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian, seperti guru PAI dan budi pekerti, dan siswa di SMP Negeri 3 Suruh. Data sekunder diperoleh melalui dokumen grafis, rekaman video dan dokumen angket survei. Sementara, instrumen penelitian dalam kajian ini meliputi teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data atau pemilahan data secara selektif, serta triangulasi atau perbandingan data dengan data lain yang relevan (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang

SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang merupakan SMP Negeri yang terletak di Jalan Ki Nasoro Joko Boro, Kelurahan Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SMP ini memiliki fasilitas yang mencukupi, mencakup 15 ruang kelas, laboratorium, ruang konseling, musala, perpustakaan, ruangan organisasi siswa dan berbagai ruangan pelengkap lainnya. Secara personalia, terdapat 30 guru dan 14 staf dalam SMP Negeri 3 Suruh. Adapun pada tahun ajar 2024/2025, terdapat total 463 siswa yang tersebar di kelas VII sebanyak 153 orang, kelas VIII sebanyak 139 orang, dan kelas IX sebanyak 171 orang (Wahyuningsih, 2024).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membina Akhlak Siswa

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting, karena keberadaan guru dalam pendidikan merupakan hal yang mengarahkan, membimbing, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa, guna mencapai kedewasaan siswa, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang berilmu, beradab, paripurna, serta mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia (Harahap, 2024). Khususnya, dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Sebab selain menyampaikan ilmu tentang agama Islam, guru PAI dan Budi Pekerti juga dituntut untuk mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah selain menjadi orang tua bagi siswa yaitu sebagai *korektor*, *inspirator*, *informan*, *motivator*, *fasilitator*, *pembimbing*, *mediator*, dan *evaluator* (Agustin dkk., 2024).

Sebagai *korektor*, guru dituntut harus jeli terhadap apa saja nilai-nilai yang baik dan apa saja nilai-nilai yang buruk. Sehingga seorang guru hendaknya dapat mempertahankan semua nilai-nilai yang baik dan menghilangkan nilai-nilai yang buruk dari jiwa dan kepribadian siswa. Jika dibiarkan, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor yang mengoreksi dan menilai semua tingkah laku, tata krama, dan perbuatan siswa (Fajriani dkk., 2024). Begitu juga dengan apa yang penulis dapati di SMP Negeri 3 Suruh, yaitu bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut senantiasa memberikan koreksi mengenai baik dan buruknya segala aktivitas peserta didik, baik dalam bentuk perbuatan, pengetahuan, perkataan, pergaulan, dan cara berpakaian (Wahyuningsih, 2024). Pihak guru juga menjelaskan bahwa terkadang koreksi tersebut tidak hanya disampaikan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dilakukan langsung ke rumah peserta didik, dengan bekerja sama dengan WAKA Kesiswaan dan BK untuk mengoreksi baik dan buruknya aktivitas dan kegiatan yang dilakukan siswa di luar lingkungan sekolah (Arifani, 2024).

Sebagai *inspirator*, guru dituntut untuk memberikan arahan dan petunjuk bagi kemajuan belajar siswa. Sebab, persoalan belajar merupakan masalah utama bagi siswa, sehingga guru harus mampu memberi cara pandang dan alur bagaimana cara belajar yang baik bagi mereka. Dalam hal ini, guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Suruh juga melakukan hal itu (Hamdany dkk., 2024). Mereka mengatakan bahwa semua guru, terlebih guru PAI dan Budi Pekerti, berkewajiban untuk selalu memberikan inspirasi dalam bentuk apa pun yang bermanfaat dalam memberi dorongan dan kreativitas kepada siswa, serta memberi inspirasi dan solusi jika siswa sedang mengalami masalah (Mahmudah, 2024). Dalam hal ini, tentu inspirasi ini tidak hanya didapat dari hal-hal teoritis, tetapi juga bisa berupa pengalaman pribadi. Hal ini menjadi penting sebab pada perannya, siswa cenderung lebih antusias dalam menerima pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Suruh.

Sebagai *informan*, guru dituntut untuk memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena informasi yang baik dan efektif diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan siswa. Sedangkan informasi yang baik yakni mengerti kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk menularkan ilmu pengetahuan kepada siswa (Agustin dkk., 2024). Terlebih, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk lebih terbuka terhadap dunia globalisasi. Dalam wawancara, Kurniawan Wibowo mengatakan bahwa guru harus selalu memberikan informasi dan melakukan penelusuran terhadap berbagai informasi yang diserap siswa, terutama dari segi pendidikan, keterampilan dan akhlak. Tujuannya agar siswa tidak tertinggal dalam masalah informasi dan teknologi mengenai dunia pendidikan, terlebih dalam PAI dan akhlak (Wibowo, 2024).

Sebagai *motivator*, guru harus memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa agar semangat, bergairah, dan aktif dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis apa saja yang melatarbelakangi malasnya siswa dalam belajar dan apa saja yang menjadi penyebab turunnya prestasinya di sekolah (Nurchahya, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Suruh kerap memberi motivasi kepada siswa, terutama saat dalam kelas, agar jalannya pembelajaran bisa kondusif dan mampu merangsang serta membangkitkan semangat belajar siswa (Siswa Kelas 8, 2024). Dalam hal ini, motivasi juga dapat diberikan melalui cara seperti menceritakan pengalaman, memberi dorongan dengan mengutip kisah-kisah nabi dan para sahabatnya, dan sebagainya

Sebagai *pembimbing*, guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Suruh menegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing bukan hanya memberi tahu saja, tetapi juga mengarahkan siswa dengan semaksimal mungkin demi mewujudkan terbinanya akhlak yang baik dan mulia bagi siswa. Selain itu, guru juga memberi contoh dan pembiasaan hal-hal positif kepada siswanya, karena guru juga dituntut menjadi teladan bagi siswa (Wahyuningsih, 2024). Tentu, dalam hal ini harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, juga dapat disimpulkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti telah berperan sebagai *korektor*, *inspirator*, *informan*, *motivator*, *fasilitator*, *pembimbing*, *mediator*, dan *evaluator*, meski terbilang kurang inovatif seperti memanfaatkan metode khusus yang integratif atau memanfaatkan platform dan jejaring digital dalam memperkuat pembinaan moral siswa guna bisa dijangkau di luar sekolah, sekaligus sebagai filterisasi dari arus informasi yang negatif (Fajriani dkk., 2024).

Faktor Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Suruh

Dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Suruh, tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas prosesnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung proses pembinaan akhlak antara lain: *Pertama*, keteladanan guru. Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, guru merupakan teladan bagi siswa, sehingga setiap perkataannya selalu menjadi contoh atau representasi perilaku dan perbuatan siswa (Harahap, 2024). Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kepribadian dan perilaku yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya. Dalam wawancara, Kurniawan Wibowo mengatakan bahwa keteladanan guru bagi siswa dimulai dari tuntutan pada guru seperti menjaga kesopanan, kerapian berpakaian, kedisiplinan, dan tepat waktu ketika datang dan mengajar di dalam kelas (Wibowo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah

Kedua, kerja sama guru. Selain keteladanan, pembinaan akhlak juga didukung oleh kerja sama seluruh guru dan warga sekolah. Tanggung jawab pembinaan tidak hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, tetapi juga melibatkan semua tenaga pendidik dalam setiap kegiatan sekolah, khususnya kegiatan keagamaan (Widya dkk., 2025). Kurniawan Wibowo menyatakan bahwa seluruh guru memiliki kewajiban yang sama dalam membina akhlak siswa melalui pengawasan dan pembiasaan perilaku positif (Mahmudah, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang dibangun secara kolektif dapat memperkuat proses pembinaan moral siswa dan memudahkan pengawasan perilaku mereka.

Ketiga, kerja sama dengan orang tua siswa. Pihak sekolah melakukan komunikasi dengan wali murid untuk bersama-sama mengawasi perilaku siswa di luar sekolah. Anis Aulia Arifani menjelaskan bahwa apabila terdapat siswa yang bermasalah, pihak sekolah akan memanggil orang tua untuk bermusyawarah mencari solusi dan memberikan pembinaan lanjutan di rumah (Arifani, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak siswa, sehingga pembinaan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga (Lupton, 2015). Sebab, pada umumnya waktu yang digunakan siswa di sekolah hanya sekitar 7 jam dalam satu hari, sedangkan selebihnya waktu dihabiskan bersama keluarga dan masyarakat.

Keempat, sarana dan prasarana sekolah. Hal ini juga menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan akhlak. Masjid sekolah dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pesantren kilat, membaca al-Qur'an, dan praktik ibadah, sedangkan perpustakaan digunakan untuk menunjang pengembangan pengetahuan siswa, termasuk pengetahuan keagamaan. Dukungan kurikulum, program ekstrakurikuler, serta tenaga pendidik yang memadai juga membantu proses pembinaan akhlak agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Santika dkk., 2023). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa akan lebih efektif apabila dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mendukung serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Umam, 2020).

Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang

Faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembinaan akhlak di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang, di antaranya: *Pertama*, kurangnya minat dan kesadaran siswa. Hal ini menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan Kurniawan Wibowo, masih terdapat siswa yang belum memahami pentingnya kegiatan keagamaan sehingga merasa terbebani ketika mengikuti salat berjamaah maupun kegiatan religius lainnya (Wibowo, 2024). Selain itu, beberapa siswa kelas 8 A mengaku masih enggan mengikuti kegiatan seperti mengaji bersama, salat dhuha, dan salat berjamaah dengan berbagai alasan, seperti izin ke toilet atau berpura-pura berhalangan (Wibowo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman agama berpengaruh terhadap rendahnya motivasi siswa dalam menjalankan pembiasaan keagamaan. *Kedua*, lingkungan pergaulan siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan akhlak anak karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama lingkungan pertemanannya. Pergaulan yang buruk dapat memengaruhi siswa untuk meniru perilaku negatif, sedangkan lingkungan pergaulan yang

baik dapat membantu membentuk perilaku yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah sering kali menghadapi tantangan ketika lingkungan sosial siswa di luar sekolah tidak mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan.

Ketiga, kurangnya arahan dan pendidikan agama dari keluarga. Berdasarkan penjelasan Mahmudah, masih terdapat sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak kepada sekolah tanpa melakukan pengawasan dan pembinaan di rumah (Mahmudah, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian dan pembiasaan moral dalam lingkungan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. *Keempat*, faktor ekonomi keluarga turut memengaruhi proses pembinaan akhlak siswa. Anis Aulia Arifani menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi dapat mendorong siswa melakukan perilaku menyimpang, seperti kasus pencurian yang dilakukan salah satu siswa karena alasan kebutuhan dan kurangnya dukungan finansial dari keluarga (Arifani, 2024). Kondisi ekonomi yang minim dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, terutama ketika kebutuhan mereka tidak terpenuhi dengan baik.

Metode dan Upaya SMP Negeri 3 Suruh dalam Membina Akhlak Siswa

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seyogyanya seorang guru harus memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi siswanya. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dituntut harus menciptakan berbagai upaya dan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswanya (Agustin dkk., 2024). Dari hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa setiap masuk ke k, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dituntut untuk selalu memberi kesempatan kepada siswanya untuk tertib, membaca *asmaul husna* dan doa belajar. Selain upaya yang dilakukan untuk membina akhlak siswa yaitu dengan menerapkan kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Karena membiasakan kegiatan tersebut akan menjadikan siswa memperoleh kebiasaan yang baik dan akhlak yang mulia (Mahmudah, 2024).

Dalam melakukan pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Suruh memakai berbagai metode untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus membina akhlak siswa. Misalnya, meski guru menggunakan metode ceramah, guru sering memberikan contoh yang berkaitan langsung dengan materi atau kenyataan yang cenderung sering diketahui atau dialami siswa (Umam, 2020). Juga menerapkan metode diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih aktif. Sesekali para guru juga menerapkan *video-based learning* untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Metode-metode tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari (Santika dkk., 2023).

Dalam pembinaan akhlak di luar kegiatan pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan beberapa metode. *Pertama*, keteladanan. Yakni guru sebagai sosok yang harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan. Kurniawan Wibowo menjelaskan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan akidah, ibadah, serta memberikan suri teladan yang baik kepada siswa (Wibowo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi juga memerlukan praktik nyata dan contoh langsung dari guru karena siswa cenderung meniru perilaku orang yang lebih dewasa. *Kedua*, metode pembiasaan. Cara ini

juga diterapkan melalui kegiatan rutin keagamaan seperti *salat dhuha*, *salat dzuhur* berjamaah, mengucapkan salam kepada guru, dan mengetuk pintu sebelum masuk kelas. Kurniawan Wibowo menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara terus-menerus akan membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Arifani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan perilaku baik secara konsisten dapat membantu membentuk karakter dan kedisiplinan siswa.

Ketiga, metode nasihat, bimbingan, dan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kurniawan Wibowo menjelaskan bahwa siswa yang melanggar aturan akan diberikan bimbingan secara pribadi serta nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya (Wibowo, 2024). Pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan yang bersifat persuasif dan edukatif agar siswa memahami kesalahannya serta mampu memperbaiki perilakunya. *Keempat*, metode hukuman. Cara ini diterapkan kepada siswa yang tetap mengulangi pelanggaran setelah diberikan nasihat dan arahan. Bentuk hukuman yang diberikan berupa membersihkan halaman sekolah atau berdiri memberi hormat kepada bendera Merah Putih di lapangan (Wahyuningsih, 2024). Penerapan hukuman bertujuan memberikan efek jera agar siswa lebih disiplin dan mematuhi peraturan sekolah. Dengan demikian, pembinaan akhlak di SMP Negeri 3 Suruh dilakukan melalui kombinasi pendekatan edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan disiplin. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk perilaku siswa melalui contoh nyata dan pengawasan yang berkelanjutan (Fajriani dkk., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Suruh, Kabupaten Semarang tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang sudah menunjukkan sikap religius dan sosial, seperti menjalankan salat lima waktu, bersikap sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, saling membantu, mengucapkan salam, serta bersalaman ketika bertemu guru. Namun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku negatif, seperti datang terlambat, berkelahi, tidur saat pembelajaran berlangsung, dan tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru menerapkan keteladanan, pemberian nasihat, penegakan disiplin, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, pidato keagamaan, serta peringatan hari besar Islam. Guru PAI dan Budi Pekerti berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, inspirator, dan teladan bagi siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam menunjukkan perilaku disiplin, berpakaian rapi, bertutur kata baik, dan memberikan arahan kepada siswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, kerja sama antarguru, dukungan orang tua, serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran siswa, pengaruh pergaulan, kurangnya pendidikan agama dari keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa metode pembinaan, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan bimbingan, serta metode hukuman bagi siswa yang melanggar

aturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI dan Budi Pekerti. Keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan siswa, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif. Selain itu, pendekatan pembinaan yang dilakukan melalui praktik langsung dan pembiasaan sehari-hari terbukti lebih efektif dibandingkan dengan hanya memberikan materi secara teoritis.

REFERENSI

- Agustin, R dkk., (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>.
- al-Hamdany, M. Z., dkk. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di era society 5.0. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 105–118. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5519>.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azmi, A. N. U., Zulfa, A., & Triwijayanti, A. (2022). *Dilema Sosial di Era Digital*. Malang: Xpresi.
- Creswell, J. W. (2004). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Dea Kantri Nurcahya. (2019). Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aasiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang. 4(2), 114–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>.
- Dinata, F. R dkk, (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. 1(1), 13–18. <https://shortlink.uk/1pKqh>.
- Fajriani, N. dkk., (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>.
- Farah Dina Nur Azizah. (2025). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Nilai Moral dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. 6(6), 2885–2893. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>.
- Harahap, S. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa di persiapan MIN 3 Padangsidempuan. Skripsi di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://shortlink.uk/1pKr0>.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital," dalam <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital> Diakses, 17 Mei 2026)
- Lupton. (2015). *Digital Sociology*. London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Neolaka, Amos & Amalia, Grace. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Prayogi, A. S. (2025). Fandom Tokoh Agama di Era Digital: Antara Spiritualitas, Popularitas, dan Tantangan Etis. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(2), 113–123. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>

-
- Rahman, Abd dkk., (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://shortlink.uk/1pKpC>.
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81-94. <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.52.1396>.
- Santika, A. dkk., (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1), 38-56. <https://shortlink.uk/1pKrS>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: Dotplus Publisher.
- Widya dkk. (2025). Fenomena Kemosrotan Karakter Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP 1 Mappakasunggu. 9(3), 37561-37572. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34559>.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA